

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Reciprocal Teaching untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Teorema Pythagoras

Hanik Isti`anah

Mts Negeri 1 Kabupaten Kediri

Email: hanikisti`anah@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Reciprocal Teaching*. (2) Mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Reciprocal Teaching*. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Reciprocal Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar yang ditandai dengan peningkatan setiap siklusnya. Nilai rata-rata siklus I 75,03, pada siklus II meningkat menjadi 82,38, ketuntasan belajar siklus I, hanya ada 68,75% (22 siswa), pada siklus II meningkat menjadi 90,62% (29 siswa). Kesimpulan berdasarkan hasil penelitian bahwa, melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Reciprocal Teaching* dapat meningkatkan Hasil Belajar Matematika materi Teorema Pythagoras pada Siswa Kelas VIII-C MTs Negeri 1 Kabupaten Kediri Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jprp>
Sejarah artikel

Diterima pada : 20-10-2021

Disetujui pada : 28-10-2021

Dipublikasikan pada : 29-10-2021

Kata kunci: Hasil belajar,
Reciprocal Teaching, Teorema
Pythagoras

DOI: <https://doi.org/10.28926/jprp.v1i1.20>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia sepanjang hidup dan selalu berubah lantaran mengikuti perkembangan zaman, teknologi, dan budaya masyarakat. Pendidikan dari masa ke masa mengalami kemajuan yang sangat pesat, demikian juga piranti pendidikan yang canggih, oleh sebab itu perubahan yang terjadi di tengah masyarakat adalah akibat dari majunya dunia pendidikan, pendidikan tidak hanya merambah dunia nyata akan tetapi sudah merambah dunia maya, yang menurut pemikiran lama masih dalam bentuk khayalan dan angan-angan, sekarang sudah dalam bentuk kenyataan. Sekarang sudah dapat mengakses informasi-informasi melalui media (*internet*) dari jarak jauh dan tidak mutlak dilakukan dengan tatap muka atau berhadapan, seketika orang sudah mendapat informasi melalui televisi yang *live*.

Perkembangan dan perubahan pendidikan yang maju menuntut untuk mempersiapkannya dengan matang pula, pendidik dituntut untuk mengembangkan kemampuan dirinya dengan pengetahuan, keterampilan, dan keahlian agar tidak tergilas oleh majunya pendidikan, dalam situasi bagaimanapun sang pendidik tetap menjadi kemudi untuk mencapai masyarakat madani.

Dalam Undang-undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Selanjutnya dinyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan sebagai usaha manusia untuk menambahkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan adalah usaha sadar yang

dilakukan masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah sepanjang hayat dalam mempersiapkan peserta didik dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat untuk masa depan yang akan datang.

Peningkatan sumber daya manusia berkaitan erat dengan pendidikan formal. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan seperti perubahan kurikulum, pemantapan proses pembelajaran, penyempurnaan sistem penilaian, penataran guru-guru, serta usaha-usaha lain yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan. Tujuan pendidikan kemudian diimplementasikan dalam kurikulum. Indonesia baru saja mengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan kurikulum 2013. Sesuai dengan Permendikbud Nomor 68 Tahun 2013, kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang penting di dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan yang diperoleh dari pelajaran ini bermanfaat untuk mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran orisinal, rasa ingin tahu, membuat prediksi, dugaan, mencoba-coba dan mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.

Peningkatan mutu pendidikan ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik dan diwujudkan dengan adanya interaksi dalam proses pembelajaran.

Guru yang bertugas sebagai mediator dan fasilitator dalam proses pembelajaran hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media serta metode-metode pembelajaran, untuk dapat mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan peran guru didalam pembelajaran merupakan seorang fasilitator, moderator, dan evaluator, sedangkan siswa berfikir, mengkomunikasikan alasannya, melatih nuansa demokrasi dengan menghargai pendapat orang lain.

Pemilihan model, metode, dan strategi pembelajaran tertentu sangat mempengaruhi sikap peserta didik dan prestasi belajar yang diharapkan. Guru dewasa ini tidak boleh hanya mengandalkan metode pembelajaran berupa ceramah saja, dikarenakan hal tersebut cenderung akan membosankan siswa, serta tidak dapat memancing seluruh potensi yang dimiliki siswa untuk berpikir aktif dan kreatif mengenai materi yang diajarkan. Guru yang menggunakan beberapa variasi dalam metode pembelajaran akan membuat siswa menjadi senang dan bergairah dalam melakukan proses pembelajaran, yang imbasnya tentunya berupa prestasi belajar maksimal yang diharapkan.

Prestasi belajar merupakan kebanggaan bagi guru, orang tua siswa maupun sekolah itu sendiri. Namun yang terjadi dilapangan berkata lain, berdasarkan analisis hasil ulangan harian data yang diperoleh dari guru kelas VIII-C MTs Negeri 1 Kabupaten Kediri pada mata pelajaran matematika belum semua siswa bisa mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh sekolah. Hasil belajar siswa terlihat bahwa dari jumlah 32 siswa, baru ada 14 siswa (43,75%) yang bisa mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM), sedangkan 18 siswa (56,25%) masih berada dibawah standart.

Hal ini disadari oleh guru bahwa. seringnya melakukan model pembelajaran klasikal dengan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan dapat menimbulkan permasalahan yakni, siswa menjadi pasif karena selama pembelajaran siswa cenderung hanya mendengarkan dan mencatat, sehingga hasil belajar menjadi rendah.

Oleh karenanya kemampuan guru dalam memilih model pembelajaran yang dapat membelajarkan siswa dengan aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan tepat agar pembelajaran yang diinginkan berjalan optimal. Dengan begitu siswa diharapkan dapat terdorong aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan

dapat meningkatkan hasil belajar yang mana kegiatan pembelajarannya akan lebih bermakna.

Berbagai macam model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif merupakan model yang dapat digunakan secara efektif pada setiap tingkatan kelas dan untuk berbagai macam pembelajaran, mulai dari kemampuan dasar sampai pemecahan masalah. Di dalam model pembelajaran kooperatif siswa dituntut untuk aktif mengkomunikasikan gagasan matematika kepada teman sekelompok, teman sekelas maupun kepada guru. Ada banyak pendekatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif belajar mandiri dan mengembangkan kemampuan komunikasi matematikanya, salah satunya pendekatan pembelajaran terbalik atau *Reciprocal Teaching*. Pendekatan ini merupakan pendekatan konstruktivis yang didasarkan pada prinsip-prinsip membuat pertanyaan, mengajarkan keterampilan kognitif.

Model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *Reciprocal Teaching* merupakan suatu model pembelajaran yang dilakukan siswa secara berkelompok digunakan untuk meningkatkan pemahaman terhadap suatu topik, dalam pembelajaran ini guru serta siswa memegang peranan penting pada tahap dialog tentang suatu topik (teks), model pembelajaran ini terdiri dari empat aktivitas yaitu memprediksi (*prediction*), meringkas (*summarizing*), membuat pertanyaan (*questioning*), dan menjelaskan (*clarifying*).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan memberi judul: "Peningkatan Hasil Belajar Matematika materi Teorema Pythagoras melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Reciprocal Teaching* pada Siswa Kelas VIII-C MTs Negeri 1 Kabupaten Kediri Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019".

Di dunia pendidikan, tidak akan pernah lepas dari kata belajar. Menurut Slameto (2013:2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Kemudian menurut E.R.Hilgard, belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan yang mencakup pengetahuan, kecakapan, dan tingkah laku yang diperoleh melalui latihan berupa pengalaman (dalam Susanto, 2016:3). Menurut Skinner, pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun (dalam Dimiyati & Mudjiono, 2013:9).

Selain itu Karwono, H & Mularsih, H (2017:33-34), menyampaikan bahwa ada beberapa hal yang perlu dicermati dari definisi belajar antara lain : 1) produk belajar berupa perilaku, proses mental, dimana hasil belajar harus selalu diterjemahkan ke dalam perilaku atau tindakan yang dapat diamati; 2) perubahan perilaku itu relatif permanen; 3) perubahan perilaku itu tidak selalu terjadi secara langsung setelah proses belajar selesai; 4) perubahan berasal dari pengalaman atau latihan; dan 5) pengalaman atau latihan harus diperkuat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang menyebabkan perubahan perilaku mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh dari latihan atau pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan.

Menurut Gagne (dalam Dimiyati & Mudjiono, 2013:11) belajar terdiri dari 3 komponen yaitu kondisi eksternal, kondisi internal, dan hasil belajar. Prinsip-prinsip belajar yang dipandang sebagai kondisi eksternal menurut Gagne dalam Rifa'i & Anni (2015:77-78) yaitu keterdekatan (*contiguity*), pengulangan (*repetition*), dan penguatan (*reinforcement*). Artinya bahwa situasi stimulus harus disampaikan sedekat mungkin waktunya dengan respon yang diinginkan; dilakukan berulang-ulang agar belajar dapat diperbaiki dan belajar sesuatu yang baru akan diperkuat apabila belajar yang lalu diikuti oleh perolehan hasil yang menyenangkan. Sedangkan untuk kondisi internal, Gagne mengusulkan tiga prinsip lainnya yaitu : (a) informasi faktual (*factual information*), dapat diperoleh melalui tiga cara yaitu dikomunikasikan kepada pembelajar; dipelajari oleh pembelajar sebelum memulai belajar baru; dan dilacak dari memori karena informasi itu telah dipelajari dan disimpan didalam memori selama

berbulan-bulan atau bertahun-tahun yang lalu, (b) Kemahiran intelektual (*intellectual skill*), pembelajar harus memiliki berbagai cara dalam mengerjakan sesuatu terutama yang berkaitan dengan simbol-simbol bahasa dan lainnya untuk mempelajari hal-hal baru, dan (c) Strategi (*strategy*), pembelajar harus mampu menggunakan strategi untuk menciptakan stimulus yang kompleks; memilih dan membuat kode stimulus; memecahkan masalah; dan melacak kembali informasi yang telah dipelajari. (dalam Rifa'i dan Anni 2015:77-78).

Slameto (2013:28), menjelaskan prinsip belajar sesuai hakikat belajar bahwa belajar itu proses kontinu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya; proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan *discovery*; dan proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan respon yang diharapkan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip belajar adalah adanya interaksi atau hubungan antara kondisi eksternal dan internal yang dilakukan secara kontinu tahap demi tahap menurut perkembangannya.

Aristoteles memandang matematika sebagai salah satu dari tiga dasar yang membagi ilmu pengetahuan yaitu ilmu pengetahuan fisik, matematika, dan teologi. Menurut Relitasari, Puput., dkk (2016:269), ciri-ciri matematika meliputi : (1) objek yang dikaji bersifat abstrak, (2) mendasarkan diri pada kesepakatan-kesepakatan, dan (3) sepenuhnya menggunakan pola berpikir deduktif, dan (4) matematika dijiwai dengan kebenaran konsisten yaitu kebenaran didahului oleh kebenaran-kebenaran sebelumnya. Sejalan dengan pendapat Susanto (2016:183) yang menyatakan bahwa matematika merupakan ide-ide abstrak yang berisi simbol-simbol, maka konsep-konsep matematika harus dipahami terlebih dahulu sebelum memanipulasi simbol-simbol itu.

Menurut Fathani (2009:23) secara umum definisi matematika dapat dideskripsikan sebagai struktur yang terorganisasi, alat (*tool*), pola pikir deduktif, cara bernalar (*the way of thinking*), bahasa artifisial, dan seni yang kreatif. Definisi tersebut diperkuat dengan pendapat Ruseffendi yang menyatakan bahwa matematika adalah bahasa simbol, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil (dalam Heruman, 2016:1).

Menurut Joharman (2016:631), Matematika berisikan pengetahuan mengenai aspek yang paling dasar dalam kehidupan manusia dan masalah-masalah yang akan terwujud di dalam kehidupan sehari-hari. Matematika mengkaji seperangkat konsep matematika yang abstrak dan pengaplikasiannya, pemecahan masalah, serta kegunaan matematika di kehidupan sehari-hari. Selanjutnya Dwilestari, Suci., dkk (2017:31) berpendapat bahwa matematika sendiri memiliki fungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus matematika sederhana yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, melalui materi bilangan, pengukuran, geometri dan pengolahan data.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa matematika adalah suatu ilmu abstrak yang berkaitan dengan penalaran yang berasal dari kenyataan yang dialami. Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Pendekatan *Reciprocal Teaching Cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain (Isjoni, 2007: 16).

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.

Dalam pembelajaran kooperatif, belajar belum dikatakan selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran (Amri & Achmadi, 2010 : 90).

Cooperative learning merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok, tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok, karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka. Hubungan kerja kelompok memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dapat dilakukan siswa untuk mencapai keberhasilan belajar berdasarkan kemampuan dirinya secara individu dan andil dalam kelompok.

Kata strategi berasal dari bahasa latin yakni strategi yang diartikan sebagai seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Beberapa pengertian strategi yaitu : 1) Ilmu dan seni penggunaan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang dan damai 2) Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. (Hamzah dan Muhlirarini, 2014:140)

Strategi pembelajaran merupakan langkah selanjutnya dari proses desain pembelajaran yakni bagaimana caranya menuju proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dimaksud adalah rangkaian kejadian eksternal bagi siswa yang dirancang untuk meningkatkan proses internal dalam belajar. Strategi pembelajaran merupakan cetak biru (*blue print*) yang menunjukkan apa yang harus dilakukan untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Ada pendekatan yang menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran yang dijabarkan dari teori belajar tertentu.

Strategi belajar meliputi dua strategi dasar : (Hamzah dan Muhlirarini, 2014:144). 1) Belajar akan memberikan hasil baik apabila dihasilkan melalui proses penjelasan (*reseption*) dalam bentuk startegi ekspositori yang didasarkan atas teori pemrosesan informasi. 2) Belajar akan memberi hasil baik bila didasarkan atas proses penemuan.

Reciprocal teaching (pengajaran terbalik) merupakan satu pendekatan terhadap pengajaran siswa akan strategi-strategi belajar. Dengan pengajaran terbalik guru mengajarkan siswa keterampilan-keterampilan kognitif penting dengan menciptakan pengalaman belajar, melalui pemodelan perilaku tertentu dan kemudian membantu siswa mengembangkan keterampilan tersebut atas usaha mereka sendiri dengan pemberian semangat, dukungan dan suatu system *scaffolding*.

Reciprocal teaching terutama dikembangkan untuk membantu guru menggunakan dialog-dialog belajar yang bersifat kerja sama untuk mengajarkan pemahaman bacaan secara mandiri di kelas. Melalui pengajaran terbalik siswa diajarkan empat strategi pemahaman pengaturan diri spesifik, yaitu perangkuman, pengajuan pertanyaan, pengklarifikasian, dan prediksi. Penggunaan pendekatan ini dipilih karena beberapa sebab, yaitu: (Trianto, 2009:173) 1) Merupakan kegiatan yang secara rutin digunakan pembaca. 2) Meningkatkan pemahaman maupun memberi pembaca peluang untuk memantau pemahaman sendiri, dan 3) Sangat mendukung dialog bersifat kerja sama

METODE

Penelitian ini mengambil tempat di kelas VIII-C MTs Negeri 1 Kabupaten Kediri. Adapun alasan dipilihnya tempat ini dikarenakan siswa kurang berminat mengikuti pelajaran matematika disebabkan mereka menganggap mata pelajaran ini banyak menghafal rumus, menghitung, sulit dimengerti. Nilai mata pelajaran matematika khususnya materi *Teorema Pythagoras* hasilnya kurang optimal dan masih ada dibawah KKM. Sehingga diperlukan penelitan tindakan kelas guna mengkaji dan mengetahui permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran diharapkan dapat

meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas VIII-C MTs Negeri 1 Kabupaten Kediri.

Penelitian dilaksanakan pada semester Ganjil tahun 2018/2019, penelitian berlangsung ± 3 bulan dimulai tanggal, 10 Januari 2019 sampai dengan 23 Maret 2019 sedangkan jadwal kegiatan sebagai seperti pada tabel 3.1 berikut :

Subjek penelitian adalah semua siswa yang tercatat dalam daftar kelas VIII-C MTs Negeri 1 Kabupaten Kediri, pada Semester II tahun pelajaran 2018/2019, dengan jumlah 32 siswa terdiri yang terdiri dari 14 laki-laki dan 18 perempuan.

Data dalam penelitian ini dihimpun melalui observasi dan tes. Observasi dilaksanakan oleh teman sejawat sebagai observer dengan menggunakan lembar observasi. Penggunaan lembar observasi ini untuk melihat proses pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru ketika menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Reciprocal Teaching* pada mata pelajaran matematika materi Teorema Pythagoras.

.Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian, data-data yang dicari berupa: 1. Hasil penilaian terhadap kegiatan atau aktivitas siswa selama diberi tindakan. 2. Hasil penilaian kemajuan belajar (hasil belajar) pada setiap akhir siklus. 3. Hasil catatan lapangan dari seluruh kegiatan siswa yang berkaitan dengan serangkaian tindakan yang diberikan selama proses belajar.

Observer akan melakukan pengamatan atau observasi aktivitas belajar siswa selama diberi tindakan. Observer juga melakukan pengamatan aktivitas guru, sedangkan untuk hasil belajar akan dilakukan pengukuran menggunakan tes, sehingga pengukurannya dapat dilakukan bersama oleh observer dan peneliti.

Teknik pengumpulan data hasil penelitian dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut: (1) Observasi proses pembelajaran, (2) Pencatatan kegiatan lapangan, dan (3) Penilaian hasil belajar (tes). Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data dari siklus I dan siklus II dibandingkan. Analisis data tentang penerapan pembelajaran melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Reciprocal Teaching* dapat dilakukan dengan membandingkan skor ketercapaian siklus I dan siklus II.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sesudah pengumpulan data. Adapun tahap-tahap kegiatan analisis data kualitatif yaitu : 1) Mereduksi data. 2) Penyajian data. 3) Verifikasi data

.Analisis data hasil observasi yang dilakukan oleh guru dan peneliti menggunakan analisis presentase skor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Para Siklus

Dalam pembelajaran proses pembelajaran, seringkali dilakukan model pembelajaran klasikal dengan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan dapat menimbulkan permasalahan yakni, siswa menjadi pasif karena selama pembelajaran siswa cenderung hanya mendengarkan dan mencatat, sehingga hasil belajar menjadi rendah.

Hal ini dapat dilihat dari analisis hasil ulangan harian, data yang diperoleh dari guru kelas VIII-C MTs Negeri 1 Kabupaten Kediri pada mata pelajaran matematika belum semua siswa bisa mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh sekolah. Hasil belajar siswa terlihat bahwa dari jumlah 32 siswa, baru ada 14 siswa (43,75%) yang bisa mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM), sedangkan 18 siswa (56,25%) dinyatakan tidak tuntas.

Jika siswa dapat terlibat dalam pembelajaran, maka setidaknya dapat mengubah pandangan matematika yang terkesan menakutkan dengan demikian pembelajaran akan lebih hidup dan akan ada timbal balik antara guru dan siswa, sehingga rasa senang terhadap matematika dapat mulai tertanamkan. Berdasarkan uraian diatas peneliti melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan hasil belajar matematika materi teorema Pythagoras melalui model pembelajaran kooperatif tipe

reciprocal teaching Pada siswa kelas VIII-C UPTD MTs Negeri 1 Kabupaten Kediri. Dengan harapan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran meningkat, sehingga hasil belajar baik individu atau klasikal memenuhi kriteria ketuntasan minimal.

Siklus I

Dalam pelaksanaan dua kali pertemuan dalam kegiatan proses pembelajaran diperoleh informasi hasil pengamatan sebagai berikut: a. Hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran.

Pada Pertemuan *pertama* : dari 9 aspek yang diamati baru ada 3 tingkat kemampuan guru yang muncul. Skor yang diperoleh berjumlah 17, dengan skor maksimal 27 maka pencapaian prosentasenya sebesar 62,96%, dengan sebutan kualifikasi Cukup (C). Pada Pertemuan *kedua* : dari 9 aspek yang diamati ada 5 tingkat kemampuan guru yang muncul. Skor yang diperoleh berjumlah 22, dengan skor maksimal 27 maka pencapaian prosentasenya sebesar 81,48%, dengan sebutan kualifikasi Baik (B).

Tabel 4.1.

Aktivitas Guru Dalam melaksanakan proses pembelajaran melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe *Reciprocal Teaching* pada siklus I

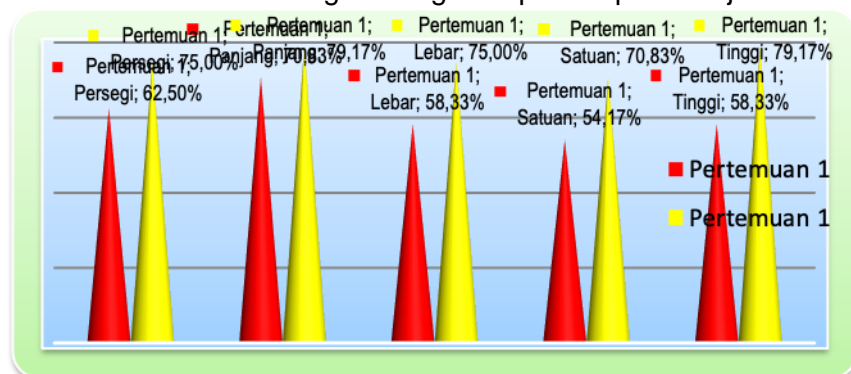
No.	Aktivitas guru	Kemunculan	Kualifikasi
1	Pertemuan ke-1	62.96%	Cukup (C)
2	Pertemuan ke-2	81.48%	Baik (B)

Berdasarkan tabel 4.1. Rata-rata kemunculan Aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran melalui Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Reciprocal Teaching* pada siklus I pertemuan pertama baru tercapai 62,96% dengan kualifikasi Cukup (C). Pada pertemuan kedua 81,48% dengan kualifikasi Baik (B)

Aktivitas guru yang dominan adalah 1) Membentuk kelompok kecil 2) Membimbing siswa melakukan diskusi dan 3) Menutup pelajaran, sedangkan aspek-aspek yang lain masih perlu mendapatkan perhatian, untuk lebih ditingkatkan. Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Grafik 2

Aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran siklus I



Hasil belajar siswa pada akhir tindakan siklus I merupakan hasil tes individu dalam pembelajaran matematika melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe *Reciprocal Teaching*. Jumlah siswa yang mengikuti tes siklus I sebanyak 32 siswa. Tes siklus I yang dilakukan adalah mengerjakan tugas materi tentang Teorema Pythagoras.

Diperoleh data untuk nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 90, nilai terendah sebesar 54, dan rata-rata hasil belajar matematika sebesar 75,03, ketuntasan belajar tercapai 68,75% (22 siswa).

Tabel 4.3.

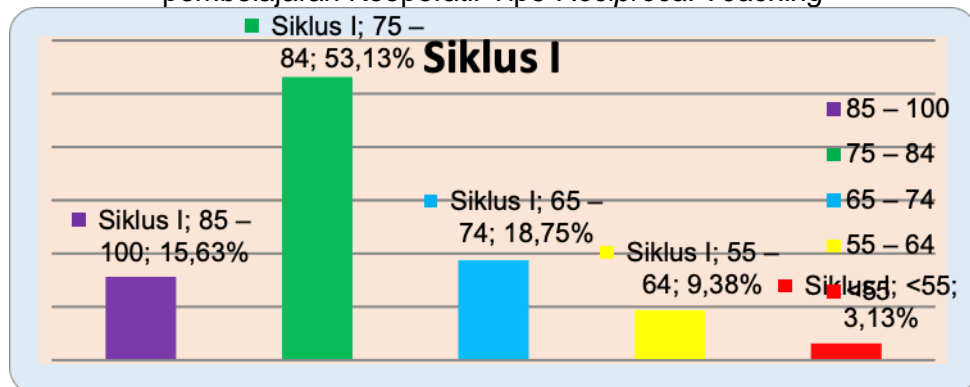
Kategori nilai hasil belajar siswa akhir tindakan siklus I melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe *Reciprocal Teaching*

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
85 – 100	Baik Sekali	5	15,63%
75 – 84	Baik	17	53,13%
65 – 74	Cukup	6	18,75%
55 – 64	Kurang	3	9,38%
<55	Sangat kurang	1	3,13%
Jumlah		32	100%

Berdasarkan Tabel 4.3. nilai hasil belajar siswa siklus I yang diperoleh siswa kategori baik sekali 85–100 sebanyak 5 siswa (15,63%), kategori nilai baik 75-84 sebanyak 17 siswa (53,13%), kategori nilai cukup 65-74 sebanyak 6 siswa (18,75%), dan kategori nilai kurang 55-64 sebanyak 3 siswa (9,38%) dan kategori sangat kurang <55 sebanyak 1 siswa (3,13%).

Grafik 3

Nilai hasil belajar matematika siswa pada akhir tindakan siklus I melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe *Reciprocal Teaching*



Dari grafik 3 di atas menunjukkan bahwa dominasi tertinggi terletak pada rentang nilai 75-84 mencapai 53,13%, dan rentang nilai 85-100 baru mencapai 15,63%, jika dilihat dari persentase ketuntasan belajar baru mencapai 68,75%, tergolong kategori baik. Sedangkan dua kategori lainnya masih tergolong cukup dan kurang.

Dalam pelajaran matematika tentang Teorema Pythagoras, dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Reciprocal Teaching*, hasil observasi pada siklus I belum memenuhi kondisi seperti yang diharapkan. Hal ini dapat diketahui dari hasil pengamatan, baik pengamatan aktivitas guru maupun pengamatan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa, dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Data hasil pengamatan terhadap terhadap aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran pada siklus I, yang dilaksanakan dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama mencapai kemunculan 62,96%, dengan kualifikasi Cukup (C). Pada pertemuan kedua dapat mencapai kemunculan 81,48% dengan kualifikasi baik (B). Namun demikian masih ada kekurangan dari beberapa aspek, diantaranya adalah : 1) Ketrampilan guru kurang, dalam memotivasi siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran. 2) Guru kurang, melibatkan siswa dalam menjelaskan materi pembelajaran. 3) Guru kurang, dalam memberikan kesempatan pada siswa menyajikan hasil kerja secara individu/ kelompok. 4) Guru kurang, dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan.

b. Aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran.

Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dilakukan secara kelompok dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pada siklus I, kegiatan dilaksanakan dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama mencapai kemunculan rata-rata 60,83%, dengan kualifikasi Cukup (C). Pada siklus kedua mencapai kemunculan 75,83% dengan kualifikasi Baik (B). Namun demikian masih ada beberapa aspek yang kurang diantaranya : 1) Siswa kurang percaya diri, terlihat saat diberi kesempatan bertanya maupun menjawab pertanyaan terkesan ada rasa keragu-ruguan, malu dan takut. 2) Siswa kurang aktif dalam membuat rangkuman dan merumuskan kesimpulan. 3) Siswa kurang memiliki keberanian untuk menunjukkan dan menjelaskan hasil diskusinya di depan kelas.

c. Hasil belajar siswa pada akhir tindakan siklus I.

Data hasil pengamatan siklus I pembelajaran matematika melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe *Reciprocal Teaching*. Jumlah siswa yang mengikuti tes sebanyak 32 siswa. Diperoleh data untuk nilai tertinggi yang diperoleh siswa sebesar 90, nilai terendah 54, dan rata-rata hasil belajar matematika sebesar 75,03, ketuntasan belajar tercapai 68,75% (22 siswa), sedangkan sisanya 31,25 % (10 siswa) masih belum tuntas. Berdasarkan identifikasi baik kemajuan-kemajuan yang telah diperoleh maupun kekurangan-kekurangan atau hambatan-hambatan, baik proses maupun hasil yang diperoleh guru dan siswa pada siklus I, mengindikasikan bahwa, indikator kinerja belum tercapai. Oleh karena itu peneliti dengan teman sejawat merasa perlu melanjutkan untuk perbaikan pada siklus II.

Siklus II

Dalam dua kali pertemuan, peneliti dibantu oleh teman sejawat bertindak sebagai pengamat (observer) dalam pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran baik yang dilakukan oleh guru maupun siswa, dengan menggunakan lembar pengamatan (observasi). Adapun pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan berlangsungnya proses pembelajaran. Pada akhir proses pembelajaran siswa diberi tes tindakan akhir siklus II, dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus II akan diuraikan pada tahapan observasi.

Pada pengamatan siklus II ini, pengamat mencatat aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran maupun siswa yang terjadi saat proses pembelajaran serta hasil belajar siswa pada akhir tindakan siklus II, yang menggunakan Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Reciprocal Teaching* dimulai dari awal sampai pelajaran ditutup. Dalam pelaksanaan dua kali pertemuan dalam kegiatan proses pembelajaran diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

a. Hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran. Pada pertemuan *pertama* : Aktivitas guru yang muncul dari 9 aspek yang diamati, memperoleh skor 23, pencapaian persentasenya sebesar 85,19%, dengan sebutan kualifikasi Baik (B), Pada pertemuan *kedua* aspek pengamatan, diperoleh skor 24, dengan pencapaian persentase 88,89%, dengan sebutan kualifikasi Baik (B),

Tabel 4.4.

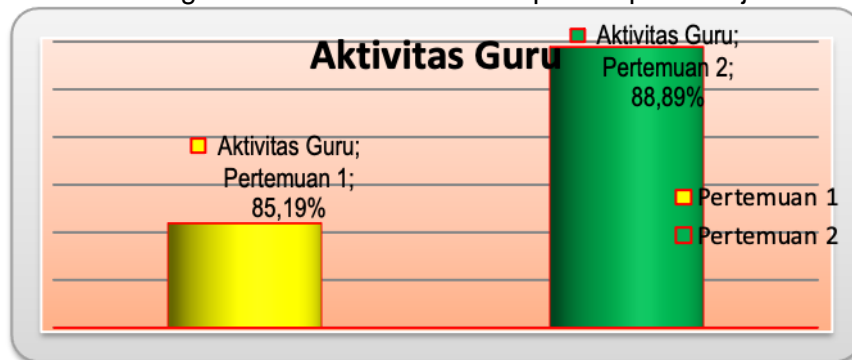
Aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe *Reciprocal Teaching* pada siklus II

No.	Aktivitas guru	Kemunculan	Kualifikasi
1	Pertemuan ke-1	85.19%	Baik (B)
2	Pertemuan ke-2	88.89%	Baik (B)

Berdasarkan tabel 4.4. kemunculan Aktivitas Guru Dalam melaksanakan proses pembelajaran melalui Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Reciprocal Teaching* pada akhir siklus II sudah tercapai 88,89% dengan kualifikasi Baik (B).

Grafik 4

Aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran



b. Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dilaksanakan dua kali pertemuan, dengan pengamatan secara kelompok, sedangkan hasilnya dapat ditunjukkan sebagai berikut: 1) Kelompok (1) : Persegi. Pada pertemuan *pertama* dari 8 aspek yang diamati, mencapai jumlah skor sebesar 20, dengan persentase 83,33%, kualifikasi baik (B), Pada pertemuan *kedua* jumlah skor yang di peroleh sebesar 21, dengan persentase 87,50%, kualifikasi baik (B). 2) Kelompok (2) : Panjang. Pada pertemuan *pertama* dari 8 aspek yang diamati, telah mencapai jumlah skor sebesar 21, dengan dengan persentase 87,50%, kualifikasi Baik (B), Pada pertemuan *kedua* jumlah skor yang di peroleh sebesar 22, dengan persentase 90,62%, kualifikasi Baik (B). 3) Kelompok (3) : Lebar. Pada pertemuan *pertama* dari 8 aspek yang diamati, telah mencapai jumlah skor sebesar 21, dengan dengan persentase 87,50%, kualifikasi Baik (B), Pada pertemuan *kedua* jumlah skor yang di peroleh sebesar 22, dengan persentase 90,62%, kualifikasi Baik (B). 4) Kelompok (4) Satuan. Pada pertemuan *pertama* dari 8 aspek yang diamati, telah mencapai jumlah skor sebesar 19, dengan dengan persentase 79,17%, kualifikasi Baik (B), Pada pertemuan *kedua* jumlah skor yang di peroleh sebesar 20, dengan persentase 83,33%, kualifikasi Baik (B). 5) Kelompok (5) Tinggi. Pada pertemuan *pertama* dari 8 aspek yang diamati, telah mencapai jumlah skor sebesar 21, dengan dengan persentase 87,50%, kualifikasi Baik (B), Pada pertemuan *kedua* jumlah skor yang di peroleh sebesar 22, dengan persentase 90,62%, kualifikasi Baik (B).

Tabel 4.5.

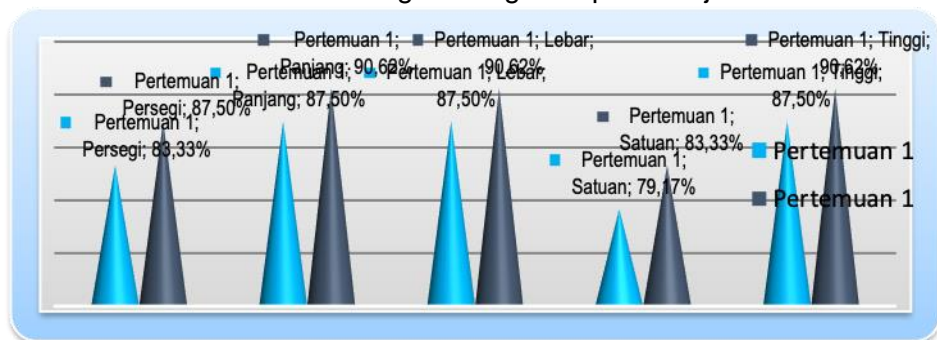
Aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe *Reciprocal Teaching* pada siklus II

No.	Nama Kelompok	Kemunculan	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	Persegi	83.33%	87.50%
2	Panjang	87.50%	90.62%
3	Lebar	87.50%	90.62%
4	Satuan	79.17%	83.33%
5	Tinggi	87.50%	90.62%
Jumlah		425	445,84
Rata-rata		85,00%	89,17%

Berdasarkan tabel 4.5. Aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara kelompok melalui Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Reciprocal Teaching* pada siklus II rata-rata kemunculan tercapai pada pertemuan pertama 85,00% dengan kualifikasi Baik (B). rata-rata kemunculan tercapai pada pertemuan kedua 89,17% dengan kualifikasi Baik (B).

Grafik 5

Aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran



c. Hasil belajar siswa pada akhir tindakan siklus II. Hasil belajar siswa pada akhir tindakan siklus II merupakan hasil tes individu dalam pembelajaran matematika melalui Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Reciprocal Teaching*. Jumlah siswa yang mengikuti tes siklus II sebanyak 32 siswa. Tes siklus II yang dilakukan adalah mengerjakan tugas materi tentang Teorema Pythagoras. Diperoleh data untuk nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 100, nilai terendah sebesar 65, dan rata-rata hasil belajar matematika sebesar 82,38 ketuntasan belajar tercapai 90,62% (29 siswa).

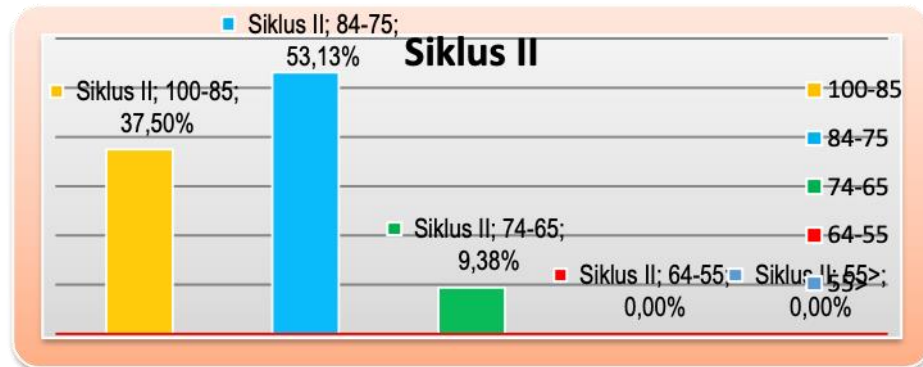
Tabel 4.6.

Kategori nilai hasil belajar akhir tindakan siklus II melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe *Reciprocal Teaching*

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
85 – 100	Baik Sekali	12	37.50%
75 – 84	Baik	17	53.13%
65 – 74	Cukup	3	9.38%
55 – 64	Kurang	0	0.00%
<55	Sangat kurang	0	0.00%
Jumlah		32	100%

Berdasarkan Tabel 4.6. nilai hasil belajar siswa siklus I yang diperoleh siswa kategori baik sekali 85–100 sebanyak 12 siswa (37,50%), kategori nilai baik 75-84 sebanyak 17 siswa (53,13%), kategori nilai cukup 65-74 sebanyak 3 siswa (5,31%), sedangkan nilai kategori kurang 55-64 dan kategori sangat kurang <55 tidak didapatkan.

Grafik 6
 Nilai hasil belajar siklus II melalui Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Reciprocal Teaching*



Dari grafik 2 di atas menunjukkan bahwa dominasi tertinggi terletak pada rentang nilai 75-84 mencapai 53,13%, dan rentang nilai 85-100 mencapai 37,50%. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan KKM ≥ 75 telah tercapai 90,62%.

Dalam pelajaran matematika tentang Teorema Pythagoras, dengan menggunakan Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Reciprocal Teaching*, hasil observasi pada siklus II sudah memenuhi kondisi seperti yang diharapkan. Hal ini dapat diketahui dari hasil pengamatan, baik pengamatan terhadap aktivitas guru maupun pengamatan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa, dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Data hasil pengamatan terhadap terhadap aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran pada siklus II, yang dilaksanakan dua kali pertemuan pada pertemuan terakhir mencapai kemunculan 88,89%, dengan kualifikasi Baik (B). Catatan hasil Observasi aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran telah ada perbaikan hal ini dapat ditunjukkan sebagai berikut : 1) Ketrampilan guru, dalam memotivasi siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran, telah diperbaiki dengan memberikan pertanyaan kepada siswa yang dikaitkan dengan materi pembelajaran yang akan dibahas. 2) Guru melibatkan siswa dalam menjelaskan materi pembelajaran, telah diperbaiki dengan memberikan pertanyaan dan meminta siswa mengerjakan contoh soal di papan tulis. 3) Guru dalam memberikan kesempatan pada siswa menyajikan hasil kerja secara individu/kelompok, telah diperbaiki dengan memberi motivasi. 4) Guru dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan, telah diperbaiki bersama-sama siswa menetapkan kesimpulan dan rangkuman.

b. Aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran. Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dilakukan secara kelompok dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran pada siklus II, kegiatan dilaksanakan dua kali pertemuan, pada pertemuan terakhir mencapai kemunculan rata-rata 89,17%, dengan kualifikasi Baik (B). Catatan Observasi aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran ditunjukkan: 1) Siswa sudah memiliki percaya diri, terlihat saat diberi kesempatan bertanya maupun menjawab pertanyaan rasa keragu-raguan, malu dan takut berubah menjadi saling berebut untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan yang diberikan guru. 2) Siswa telah aktif dalam membuat rangkuman dan merumuskan kesimpulan, hal ini terjadi karena adanya motivasi dari guru. 3) Siswa telah memiliki keberanian untuk menunjukkan dan menjelaskan hasil diskusinya di depan kelas, hal ini terjadi karena porsi bimbingan yang diberikan guru cukup banyak membantu siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok.

c. Hasil belajar siswa pada akhir tindakan siklus II. Data hasil pengamatan siklus II pembelajaran matematika melalui Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Reciprocal Teaching*. Jumlah siswa yang mengikuti tes sebanyak 32 siswa. Diperoleh data untuk nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 100, nilai terendah sebesar 65, dan rata-rata hasil belajar matematika sebesar 82,38, ketuntasan belajar tercapai 90,62% (29 siswa) tinggal 3 siswa (9,28) yang tidak tuntas.

Berdasarkan identifikasi baik kemajuan-kemajuan yang telah diperoleh maupun kekurangan-kekurangan atau hambatan-hambatan yang masih dihadapi, guru dan siswa pada siklus II, telah diperbaiki, sehingga indikator kinerja tercapai. Oleh karena itu hasil diskusi antara peneliti dengan teman sejawat memutuskan tidak perlu melanjutkan perbaikan pada siklus III.

PEMBAHASAN

Pembahasan pemaknaan hasil temuan lebih didasarkan pada hasil observasi dan refleksi pada setiap siklusnya. Pada saat pelaksanaan pembelajaran matematika tentang Teorema Pythagoras, dengan menggunakan Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Reciprocal Teaching* pada siswa kelas VIII-C MTs Negeri 1 Kabupaten Kediri.

Aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran

Hasil analisis data menunjukkan bahwa aktivitas guru pada siklus I yang dilaksanakan dua kali pertemuan dalam melaksanakan proses pembelajaran kemunculan 81,48%, dengan kualifikasi Baik (B). Pada siklus II terjadi peningkatan yang menggembirakan, sehingga kemunculannya menjadi 88,89%, dengan sebutan kualifikasi Baik (B).

Dalam indikator aktivitas guru meliputi aspek yang masih kurang pada siklus I, ada diperbaiki pada siklus II sehingga, mampu memperbaiki beberapa aspek yang kurang dengan jalan berdiskusi dengan teman sejawat. Kekurangan dari pembelajaran tersebut peneliti dapat menginstrospeksi proses pembelajaran agar lebih baik lagi pada pembelajaran yang berikutnya.

Aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran

Hasil analisis data menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran pada siklus I yang dilaksanakan dua kali pertemuan secara kelompok rata-rata kemunculan mencapai 75,83%, dengan kualifikasi Baik (B). Pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan, sehingga rata-rata kemunculannya menjadi 89,17%, dengan sebutan kualifikasi Baik (B).

Dalam indikator aktivitas siswa meliputi aspek yang masih kurang pada siklus I, ada diperbaiki pada siklus II sehingga, siswa memiliki motivasi dan bangga dengan kemampuan yang dimiliki. Siswa memiliki percaya diri, saat diberi kesempatan bertanya maupun menjawab pertanyaan dan siswa mampu memahami materi, siswa juga memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapatnya dalam kelompok.

Hasil belajar siswa setiap akhir tindakan

Data hasil pengamatan selama tindakan pembelajaran matematika melalui Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Reciprocal Teaching*. Jumlah siswa yang mengikuti tes sebanyak 32 siswa. Diperoleh data pada siklus I nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 90 pada siklus II meningkat menjadi 100, nilai terendah pada siklus I 54 siklus II meningkat menjadi sebesar 65, rata-rata hasil belajar matematika pada siklus I sebesar 75,03 pada siklus II meningkat menjadi 82,38, ketuntasan belajar tercapai pada siklus I 68,75% (22 siswa) pada siklus II naik menjadi 90,62% (29 siswa).

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dan II dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan baik proses maupun hasil. Dalam hal ini peneliti tampilkan tabel dan grafik untuk memudahkan cara melihat adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II sebagai berikut :

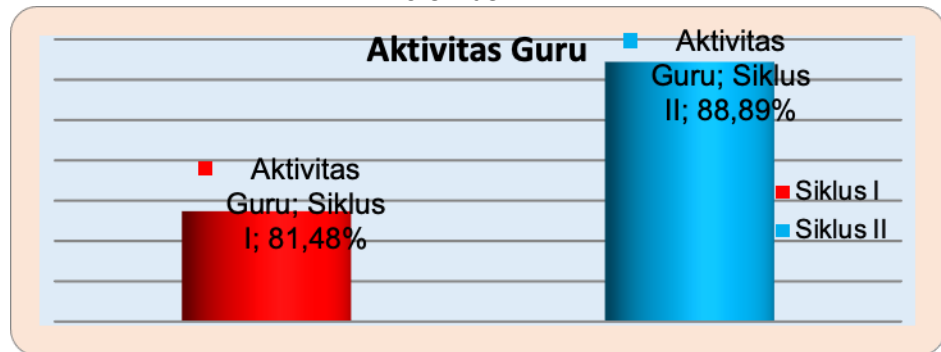
Tabel 4.7

Peningkatan aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II

No.	Aktivitas guru	Kemunculan	Kualifikasi
1	Siklus I	81,48%	Baik (B)
2	Siklus II	88,89%	Baik (B)

Grafik 7.

Peningkatan aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II



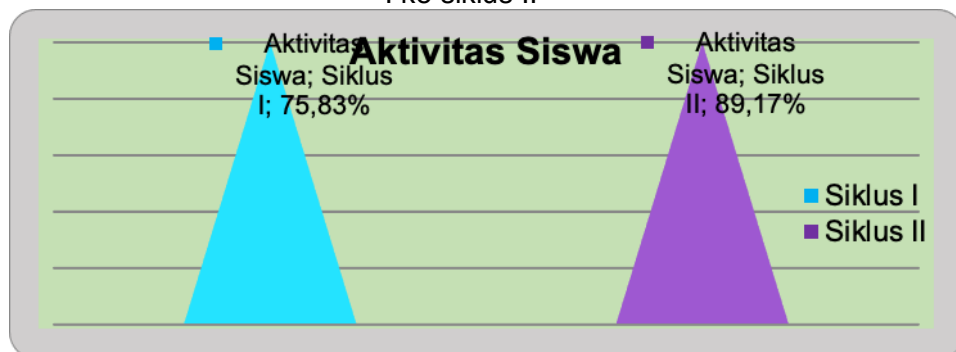
Tabel 4.8

Peningkatan aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II

No.	Aktivitas Siswa	Kemunculan	Kualifikasi
1	Siklus I	75,83%	Baik (B)
2	Siklus II	89,17%	Baik (B)

Grafik 8.

Peningkatan aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II



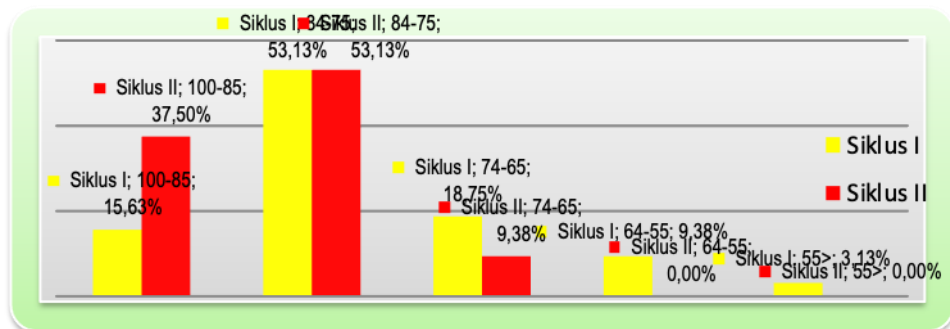
Tabel 4.9.

Kategori nilai hasil belajar siswa akhir tindakan siklus I dan Siklus II

Interval	Kategori	Siklus I	Siklus II
85 – 100	Baik Sekali	15.63%	37.50%
75 – 84	Baik	53.13%	53.13%
65 – 74	Cukup	18.75%	9.38%
55 – 64	Kurang	9.38%	0.00%
<55	Sangat kurang	3.13%	0.00%
Jumlah		100%	100%

Grafik 9.

Peningkatan kategori nilai hasil belajar siswa akhir tindakan dari siklus I ke siklus II



Berdasarkan analisis data diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian yang dilaksanakan selama dua siklus dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Reciprocal Teaching* mata pelajaran matematika materi Teorema Pythagoras pada siswa kelas VIII-C MTs Negeri 1 Kabupaten Kediri Semester II Tahun pelajaran 2018/2019 dari siklus-siklus tindakan terjadi peningkatan baik proses maupun hasil.

Dengan demikian melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe *Reciprocal Teaching* pada pembelajaran matematika dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VIII-C MTs Negeri 1 Kabupaten Kediri, Semester II tahun pelajaran 2018/2019.

KESIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan oleh penulis selama dua siklus dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Reciprocal Teaching* pada pembelajaran Matematika materi Teorema Pythagoras dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VIII-C MTs Negeri 1 Kabupaten Kediri Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019.

Saran

Berkaitan dengan pembahasan hasil penelitian, bahwa hasil belajar peserta didik yang menggunakan Pendekatan *Reciprocal Teaching* lebih baik daripada hasil belajar peserta didik yang menggunakan metode konvensional pada materi barisan bilangan, maka saran-saran yang dapat sebagai berikut: 1) Tidak semua materi pelajaran cocok diajarkan dengan pembelajaran yang sama. Untuk itu penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Reciprocal Teaching* dapat membantu guru dalam menyampaikan pelajaran pada materi jajar genjang dan belah ketupat. Sehingga materi yang sebelumnya bersifat abstrak dapat lebih dikongkritkan lagi, sehingga untuk mempelajarinya akan lebih mudah. 2) Dalam proses pembelajaran, guru seyogyanya dapat menciptakan suasana belajar yang mampu membuat peserta didik menjadi aktif, antara lain dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi, sehingga diharapkan peserta didik tidak mengalami kejenuhan dalam mengikuti proses

pembelajaran khususnya mata pelajaran Matematika. 3) Kepada pihak sekolah seyogyanya memberikan dukungan sepenuhnya agar sistem pembelajaran yang menekankan pada keaktifan peserta didik di dalam proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik. 4) Peserta didik hendaknya aktif dalam pembelajaran dan juga harus berusaha meningkatkan hasil belajarnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Halim Fathani. (2009). *Matematika Hakikat dan Logika*. Yogyakarta: Ar-Ruzz. Media.
- Achmad Rifa'i, dan Catharina Tri Anni. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Ahmad Susanto. (2016). *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Amri, S. dan Ahmadi K. I. (2010). *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif. Dalam Kelas*. Jakarta : Prestasi Pustaka Raya.
- Dimiyati, dan Mudjiono, (2013), *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta Rineka Cipta, Hamzah, Ali dan Muhlissarini. 2014. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran. Matematika*. (Jakarta:Raja Grafindo Persada).
- Heruman. 2016. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Menengah Pertama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Joharman (2016), *Matematika berisikan pengetahuan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Karwono, Heni Mularsih. 2017. *Belajar dann Pembelajaran Serta Pemanfaatan. Sumber Belajar*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Rusman. 2015.*Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Siregar, Evelin dan Hartini Nara. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana . 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumantri. 2015. *Strategi pembelajaran*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Trianto (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Surabaya: Kencana.